

Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-15 Dan Penerapannya di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Imanuel Kerasaan Pematang Bandar

Hana Priskila Batuara

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence hannapriskila@gmail.com

Abstract. *Single parent parenting in Christian education for teenagers in the family is very important to note because the family is the main center of education in which teenagers can develop. This study aims to determine the Christian education of adolescents aged 12-15 years in the family in the Pentecostal Church congregation in Indonesia, Imanuel Kerasaan Pematang Bandar and found out how single parent parenting in the family is correlated with the GPdI Imanuel Kerasaan Pematang Bandar Congregation. This researcher uses descriptive qualitative research method analysis with data collection techniques through literature studies. Conclusion: Single Parent Parenting Patterns in Christian Education for Adolescents Age 12-15 And Its Application in Pentecostal Churches in Indonesia Imanuel Kerasaan Pematang Bandar Congregation.*

Keywords: *Single Parent Parenting, Christian Education for Teenagers Age 12-15.*

Abstrak. Pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan kristen bagi anak remaja didalam keluarga sangat penting untuk diperhatikan karena keluarga adalah pusat pendidikan utama didalam anak remaja boleh berkembang, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan kristen remaja usia 12-15 tahun dalam keluarga di jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Imanuel Kerasaan Pematang Bandar dan menemukan bagaimana pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga dan dikorelasikan bagi Jemaat GPdI Imanuel Kerasaan Pematang Bandar. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui studi *literature*. Kesimpulan: Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-15 Dan Penerapannya di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Imanuel Kerasaan Pematang Bandar.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pendidikan Kristen Anak Remaja Usia 12-15 Tahun

PENDAHULUAN

Lembaga masyarakat yang paling terkecil dan terpenting yaitu keluarga, Keluarga merupakan Lembaga yang didalamnya terdiri dari anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh menjadi manusia yang berguna bagi kehidupannya kelak nanti dimasa depannya. Dalam hal ini keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, memiliki struktur keluarga dan memiliki peran yang berbeda-beda. Orangtua dalam menjalankan peran utama sebagai pendidik untuk membentuk karakter anak, harus terlebih dahulu mengetahui serta memahami fungsi-fungsi keluarga apa yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan anak yang kedua dalam keluarga yaitu dia memiliki perkembangan spiritual yang baik dari pembentukan identitas sebagai pribadi yang utuh. Gambaran atau

identitas pribadi seorang anak didapati pada awal kehidupannya. Melihat kondisi remaja pada umumnya seperti itu, maka jelas pada masa yang labil ini mereka banyak mengalami perubahan sehingga rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga.¹ Itulah sebabnya pada masa ini, mereka sangat membutuhkan perhatian dan pendampingan orang tua yang utuh yaitu dari ayah dan ibu. Namun apa yang diharapkan terkadang jauh dari kenyataan ketika keluarga tidak lagi menjadi utuh karena ketidakhadiran seorang ayah yang disebabkan oleh kasus perceraian ataupun kematian sehingga mengasuh, membesarkan dan mendidik anak, menjadi tanggung jawab seorang ibu. Alex Sobur mengatakan:

Ketidakhadiran seorang ayah karena kematian membuat seorang remaja menjadi takut, tergoncang, dan merasa dirinya suatu waktu juga akan binasa, sedangkan ketidak hadirannya karena perceraian membuat mental seorang anak terganggu akibat suasana rumah yang penuh pertengkaran dan selain emosi yang tidak terkontrol, kehilangan figur ayah dalam keluarga juga dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, merasa tidak berarti, terabaikan, apatis terhadap keadaan sekitarnya, dan bahkan depresi.²

Dengan demikian peran orang tua tunggal didalam pertumbuhan dan perkembangan anak remaja harus memiliki pola asuh yang benar, baik ayah maupun ibu didalam keluarga agar anak dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

Remaja jemaat immanuel seperti tidak memiliki semangat didalam menjalani kehidupan memiliki kepribadian yang tidak tetap, mengalami depresi, maka gejala yang dapat terlihat dengan jelas adalah remaja menjadi tidak fokus pada kegiatan dan tanggung jawab yang diberikan memiliki hasil yang tidak sesuai yang diharapkan, serta mengalami gangguan tidur, bahkan sampai dapat menimbulkan pikiran untuk bunuh diri nilai-nilai keimanannya sangatnya tidak bertumbuh. Pada sebagian remaja ketika mengalami depresi, mereka mulai menggunakan rokok, pergaulan bebas, sulit diatur, keluar dari rumah, membangkang pada figur otoritas (orang tua), mencuri, berbohong, serta tambah *sensitif* (mudah marah dan tersinggung), memiliki karakter yang *agresif*, malas ke gereja serta menjauh dari pertemuan-pertemuan ibadah.³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diteliti bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam sebuah keluarga berdampak besar pada kehidupan remaja, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pola asuh orang tua tunggal dapat menolong remajanya mengatasi krisis karakter yang terjadi sebagai akibat perpisahan dengan salah satu orang tuanya karena kasus perceraian atau pun kematian. Sekarang ini sering dijumpai orang tua tunggal yang mengasuh anak remajanya, termasuk di kalangan gereja dan salah satunya ialah di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Immanuel Kerasaan Pematang Bandar. Pada gereja dengan jumlah jemaat sekitar 250 jiwa dari 50 kepala keluarga, 4 keluarga juga dapat ditemukan beberapa orang tua tunggal yang menemui kesulitan dalam mengasuh anak remajanya, terutama yang berhubungan dengan keimanan dan karakter yang dikehendaki Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yakni metode yang dipakai untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu

¹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2008), 139

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 222

³ Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Pelikan Indonesia, 2014), 24

kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Nazir juga mengutip pandangan Whitney bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan demikian metode ini untuk mendeskripsikan data dari berbagai literatur dan hasil dari suatu penelitian yang diperlukan dalam penulisan topik yang ada. Terkait dengan hal tersebut peneliti menggunakan metode penulisan deskriptif dengan pendekatan kajian literatur terhadap buku-buku yang membahas pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-15.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Kristen

Dalam Keluarga, pendidikan agama kristen sangat penting, agar setiap orang tua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada setiap anggota keluarga, melalui teladan Yesus yang telah mendapat pendidikan dengan orang tua yang mengasihinya menjadi contoh yang baik kepada setiap keluarga, orangtua yang baik memiliki waktu kepada anggota keluarga, untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahan keluarga, komunikasi sangat penting dalam keluarga, saling mengampuni bila ada kesalahan menjadi hal yang utama, agar tidak menimbulkan dendam apabila ada kesalahan, keluarga harus menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak, keluarga yang berpendidikan sangat penting, orangtua harus memperhatikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak, Pendidikan Kristen merupakan salah satu cara yang sangat produktif dalam meningkatkan kualitas spiritual kaum remaja di gereja. Karena dengan terjawabnya pergumulan remaja baik dengan diri sendiri, dengan orang tua dan tentang masa depan, maka tidak ada lagi penghalang bagi pertumbuhan iman mereka.⁵

Remaja Usia 6-12 Tahun

Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia.⁶ Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Pola Asuh

Pengertian pola asuh

Berdasarkan tata bahasa, parenting/pola terdiri dari dua suku kata: "*pattern*" dan "*parenting*". Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model,

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 201

⁵ Rika, M. D. dan Risdjayati, *Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga. Indonesia*, (Pekanbaru, 2013), 12

⁶ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 20

sistem, cara kerja, bentuk (struktur tetap). Kata pendampingan berarti mentor, merawat, tetapi membesarkan berarti merawat anak-anak, merawat mereka, dan membesarkan mereka sehingga mereka dapat berdiri sendiri. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberi kan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jenis - jenis Pola Asuh

Pola Asuh secara umum

Ada beberapa pola asuh menurut Baumrind,

1. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian*) adalah orang tua yang menghargai pengendalian dan kepatuhan tanpa banyak tanya.
2. Pola asuh permisif menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri.
3. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Orang tua percaya akan kemampuan orang tua dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. orang tua menyayangi dan menerima, tetapi meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil.
4. Pola Asuh Pengabaian menambahkan pola asuh ke empat yaitu mengabaikan, atau tidak terlibat, yaitu menggambarkan orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan terdapat beberapa pola asuh yang terdapat didalam pola asuh single parent menurut baumrid baik pola asuh yang benar atau pun yang tidak, dan berikut beberapa pola asuh menurut nyoman, yakni:

1. Pola Pengasuhan Demokratis
Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya didasari dengan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama.
2. Pola Pengasuhan Liberal
Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.
3. Pola Pengasuhan Tidak Terlihat
Anak dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja.⁷ Selain itu, Menurut Melia dewi menyebutkan bahwa terdapat pola asuh orang tua, yaitu: Pola Asuh *Rejecting/Neglecting* (Pembiaran) yakni Pola asuh rejecting atau *nelegting* ini

⁷ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Factor, Impilikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bandung: Nilacakra, 2021), 7-10

adalah bentuk pola asuh dari tidak kepedulian orang tua, orang tua tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, serta tidak menetapkan aturan-aturan akibatnya anak tumbuh tanpa keterlibatan orang tua, sehingga anak meraba-raba sendiri apa yang harus ia lakukan.⁸ Dengan demikian jelas bahwa pola asuh adalah cara pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola Asuh Menurut Alkitab

Alkitab merupakan dasar Pendidikan agama Kristen di gereja, sekolah, dan keluarga sebagai pedoman kehidupan orang-orang Kristen dalam mempertumbuhkan dan pengenalan akan Tuhan, seperti yang tertulis pada 2 Tim. 3:16 yaitu bahwa Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dalam pembahasan pola asuh ini Alkitab menuliskan dan memberikan nasihat yang jelas kepada orang tua tentang bagaimana mengajar dan mendidik anak-anak dan bagaimana kehidupan keluarga yang benar. Orang tua adalah guru dengan berbagai peran dan fungsi, dan anak-anak adalah murid yang harus taat dan menghormati serta dapat mengikuti setiap perkataan orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak.

Orang tua memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan spiritualitas anak berdasarkan alkitab, penerepannya dengan cara orang tua harus menjadi teladan dalam keluarga, tidak hanya melalui tingkah laku tetapi juga melalui pertumbuhan spiritualitasnya. Alkitab sendiri menegaskan dirinya sebagai Firman Allah (2 Tim. 3:16,17 : “Segala tulisan yang di ilhamkan Allah memang bermafaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”). Oleh karena itu orang tua jauh lebih dulu harus mengikuti dan meneladani Kristus dalam bertingkah laku dan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan Firman Allah. Tanggung jawab dan peran orang tua dapat juga dilihat di dalam Kitab Amsal 22:6, 2 Timotius 1:5, Kolose 3:21, Amsal 3:1,12, Ulangan 12:28, Amsal 30:11, Amsal 31:10,26-28. Alkitab jelas mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk membina dan mendisiplinkan anak-anak, supaya anak-anak bisa dibawa untuk lebih mengenal dan menghormati Tuhan, seperti yang tertulis dalam Amsal 20:7 “Orang benar yang bersih kelakuannya berbahagialah keturunannya.⁹ Artinya adalah Tidak ada kata ‘rugi’ bagi setiap orang yang melakukan firman Tuhan, berkelakuan bersih atau punya integritas, sebab Tuhan menyediakan upahnya yaitu hidupnya akan berbahagia dan diberkati, bahkan berkat itu akan turun sampai ke anak cucu; *blessed are his children after him* (terberkatilah keturunannya).

Pertumbuhan iman anak dipengaruhi bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak dengan perpedoman pada Alkitab. Dalam mengasuh, orang tua tidak sepatasnya menerapkan pola asuh yang otoriter, apalagi tak peduli. Orang tua memberi teladan yang baik, mengasihi anak-anak, peduli, mendisiplinkan dan mengajar anak-anak. Jika, orang

⁸ Melia Dewi, *Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 58-59

⁹ Roy dan Revel Hession, *Kebangunan Rohani di Dalam Rumah Tangga*, (Surabaya: YAKIN, 1950), 49

tua dalam mendidik anak berorientasi pada pendidikan gereja maka orang tua tidak sulit untuk membesarkan anak-anaknya. Orang tua harus mampu mengajak dan mendorong anak ikut dalam kegiatan di komunitas gereja contohnya ibadah pemuda digereja, karena pada umumnya kegiatan ibadah pemuda dan persekutuan persekutuan lainnya dalam gereja akan membuat anak lebih dekat dengan Tuhan, dan terbiasa membaca Alkitab yang diterapkan setiap hari dari orang tua kepada anak. Jika kebiasaan ini dilakukan setiap waktu, hasilnya akan berdampak positif dan anak akan bertumbuh serta berbuah di dalam keimanan dan menjadi bekal bagi masa depan anak selanjutnya

Orang Tua Tunggal

Pengertian Orang Tua Tunggal

Sejalan dengan pendapat Hurlock menjelaskan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua baik ibu atau ayah yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anaknya sendirian.¹⁰ Pendapat lain dijelaskan oleh Magdalena bahwa orangtua tunggal adalah ayah atau ibu yang mengasuh, mendidik dan membesarkan anaknya tanpa pasangan. Maka disimpulkan bahwa orang tua tunggal merupakan seseorang yang menjaga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya tanpa suami, istri atau rekan..

Faktor dan Problematika orang tua tunggal

Faktor orang tua tunggal adalah kematian dan perpisahan atau perceraian di dalam rumah tangga. Problematika orang tua tunggal beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.¹¹

Pola Asuh Orang Tua Tunggal dan Penerapannya

Berdasarkan wawancara di jemaat GPdI Imanuel Kerasaan Pematang Bandar bahwa ada 30% keluarga yang memiliki ibu single parent, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ibu dan anak keluarga single parent terdapat beberapa pola asuh yang dilakukan oleh ibu-ibu sebagai orang tua tunggal ditengah-tengah keluarga yaitu:

1. Pola Asuh Otoritarian (Authoritarian)

Baumrind memberikan pandangan berkaitan tentang Pola asuh otoritarian adalah orang tua yang menghargai pengendalian dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Orang tua berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Orang tua lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibandingkan orang tua yang lain, anak cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak

¹⁰ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2011), 12

¹¹ Ayu, D. Kartika. *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Perceraian*, (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2012), 32

percaya terhadap orang lain. Ulasan diatas sama dengan pendapat dari subjek wawancara yang Berinisial Ibu A.N sebagai berikut: memakai pola asuh otoritarian tidak memberikan kepercayaan terhadap anak dan mendidik anak secara keras sesuai dengan keinginan tanpa memperhatikan perasaan anak. Keterbatasan sebagai orang tua tunggal yang memiliki peran ganda sehingga sulit melaksanakan perannya sebagai orang tua sehingga kurang mengendalikan emosional dalam mendidik anak. Sesuai dengan jawaban wawancara diatas maka anak berinisial v sebagai subjek anak yang mengalami dampak dari pola asuh otoritarian sebagai berikut: dampaknya yang membuatnya menjadi tidak percaya diri, tertutup dan sulit mengambil keputusan, tidak bisa mengendalikan emosi. Merasa tidak diprioritaskan dalam masalah yang dialami oleh v. Dengan demikian memberikan pandangan yang berkaitan terhadap teori dan hasil wawancara, maka penulis memaparkan pendapat akan pola asuh otoritarian bahwa seharusnya Seharusnya orang tua memberikan instruksi dengan baik dan bersikap responsif terkait peraturan dalam keluarga karena hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritual dan psikis pra remaja, sama halnya dengan hasil wawancara yang dipaparkan diatas penulis berpandangan bahwa keterbatasan menjadi hal utama dalam kesulitan memberikan didikan yang baik terhadap anak.

2. Pola Asuh Permisif (Permissive)

Pola asuh permisif menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas anak sendiri sedapat mungkin. Pola asuh permisif adalah jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai, tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Ulasan diatas sama dengan pendapat dari subjek wawancara yang Berinisial Ibu H.S sebagai berikut: memakai pola asuh yang sama yaitu pola asuh permisif, yaitu memberikan pembebasan yang bertujuan untuk membahagiakan anak sehingga hal tersebut tidak mendidik, dan tidak mengetahui secara baik pergaulan anak tersebut diluar rumah, sering mengabaikan aktifitas anak. Sesuai dengan hasil wawancara diatas subjek yang berinisial ibu DN, tersebut memberikan pandangan sebagai berikut: pembebasan agar ibu DN tidak terganggu dengan aktifitas pekerjaan yang menjadikan dirinya sebagai tulang punggung keluarga dengan alasan "yang diberikan ibu DN bahwa ibu ds harus berjuang membuat keluarganya bertahan dan menginginkan anak-anaknya lebih baik darinya" Sesuai dengan hasil wawancara diatas yang berinisial DS yang sebagai subjek mengalami dampak dari pola asuh permisif sebagai berikut: Menjadi kepribadian yang tertutup, daya kompetisinya rendah akibatnya sulit diarahkan, mengalami kurangnya penerimaan terhadap keadaan keluarga.

Dengan demikian memberikan pandangan yang berkaitan terhadap teori dan hasil wawancara, maka penulis memaparkan pendapat akan pola asuh permisif bahwa pengaruh dari pola tersebut sangat berefek kepada perkembangan anak yang sering kali diaktualisasikan, sehingga cenderung sangat mencintai anak tapi sedikit dalam memberikan panduan atau aturan yang benar terhadap anak tersebut. Bahkan sangat minim upaya untuk mengendalikan dan mendisiplin yang mengakibatkan sulit berkembang secara spiritual dan psikis pada pra remaja. Pola ini juga kurang efektif karena memiliki gaya ketidak konsistenan terhadap aturan yang berarti terlalu fleksibel maka ketika pola ini memaparkan bahwa cenderung sangat mencintai namun memberikan panduan dan aturan mengakibatkan kurang menegaskan konsekuensi dari kesalahan

tindakan anak tersebut maka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kurang disiplin diri, memiliki keterampilan social yang buruk, dan merasa tidak karena kurangnya batasan dan bimbingan.

3. Pola Asuh Pengabaian/Perceraian

Pola asuh pengabaian yaitu menggambarkan orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi. Pola asuh ini sudah dikaitkan dengan berbagai gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja, berikut terdapat beberapa aspek pola asuh pengabaian antara lain:

1. Control: Orang tua tidak menerapkan aturan-aturan untuk anak-anak, bahkan orang tua memiliki kesan mengabaikan anak.
2. Pemantauan; Orang tua tidak memiliki kepedulian terhadap apa yang dilakukan oleh anak
3. Dukungan: Orang tua bersikap masa bodoh terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak.
4. Keterlibatan: Orang tua kurang memperdulikan pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Komunikasi: Orang tua jarang melakukan komunikasi dengan anak, selain itu orang tua menampilkan sikap kaku terhadap anak.
6. Kedekatan: Orang tua menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.
7. Pendisiplinan: Orang tua tidak menerapkan disiplin untuk anak karena orang tua bersikap masa bodoh dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun dampak pola asuh Pengabaian bagi anak sebagai berikut:

1. Anak yang tumbuh dnega pola asuh pengabaian cenderung tidak mampu mengontrol diri
2. Kepercayaan diri rendah
3. Sulit Menjalin relasi dan komunikasi
4. Emosi tidak terkontrol hingga berdampak kepada nilai akademis yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa akibat perceraian yang dialami membuatnya tidak siap dalam mendidik anak remaja, sehingga dampak dari anaknya menjadi tidak disiplin tidak terartur dan tidak mengalami perkembangan yang baik. Yang membuat sikap anak remaja yang membuat anak tidak mendapat didikan yang baik. Dengan demikian memberikan pandangan yang berkaitan terhadap teori dan hasil wawancara, maka penulis memaparkan pendapat akan pola asuh pengabaian/pembiaran bahwa pola ini cenderung kepada ketidaksiapan sebagai orang tua tunggal dimana didalamnya memiliki kehancuran psikis yang berdampak kepada anak sehingga beberapa didikan yang seharusnya diterima sebagai dasar perkembangan anak tidak terpenuhi. Gangguan psikologi yang terjadi pada orang tua tunggal yang mengakibatkan juga anak tidak menjadi prioritas utama, seperti halnya penulis mendapat penelitian akan pola asuh ini bahwa anak menjadi sulit bersosialisasi yang baik dilingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini ditemukan pentingnya pemahaman yang benar tentang "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Kristen Remaja Usia 12-15 Tahun".

1. Pola Asuh yang berlandaskan Kasih Kristus adalah satu sikap yang harus dimiliki orang tua untuk menyadari bahwa Anak merupakan anugerah dari Tuhan, untuk dirawat, diasuh, dan diberi rasa aman yang baik dan membawa, mengenalkan,

membimbing mereka kepada Tuhan. Hal ini didukung seperti yang tertulis dalam surat Efesus 6:4 = “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Didampingi Pola orang tua tunggal yang demokratis menerapkan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Anak yang memiliki orang tua seperti dengan pola asuh seperti ini ceria, cenderung kompeten secara sosial, energik, bersahabat, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, bahkan memiliki prestasi akademis yang tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap paling sehat dan efektif. Pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang kearah positif dan Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua kepada anaknya juga harus merupakan kasih yang tulus dan Pola kasih sayang ini dapat diaktualisasikan dengan rela berkorban apapun demi anaknya artinya mengutamakan anak dari pada pekerjaan dan kegiatan lain karena dari aspek ini orang tua menganggap anak adalah sebuah anugrah yang harus di didik dengan baik, orang tua mendoakan anaknya setiap waktu hal karena orang tua mengetahui bahwa anak adalah pemberian Tuhan dari dibesarkan bukan dengan kekuatan sendiri sebagai manusia tetapi yang paling utama adalah melibatkan dan meminta Tuhan untuk selalu berperan didalam kehidupan anak, yang tujuan akhir dari ini semua adalah anak berkembang dengan baik secara spiritual dan psikis sesuai dengan fase umurnya masing-masing.

2. Pendidikan kristen remaja 12-15 tahun adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik remaja awal ke jalan yang benar. Karena bila salah mendidik remaja sejak mereka masih kecil, maka di masa yang akan datang ia tidak akan mengenal siapa dirinya dan siapa yang menciptakan mereka. Oleh sebab itulah remaja perlu dididik dengan baik sesuai dengan jalan yang benar, sehingga dimasa tuanya ia tidak akan menyimpang daripada jalan yang diajarkan kepadanya yaitu jalan kebenaran. Karena itu “tujuan orang tua dalam mendidik anak bukanlah memberi jawaban yang mudah, tetapi menguatkan anak untuk mencari jalan hidup tanpa didikte.” Salah satu hal yang paling penting didalam mendidik spiritual remaja adalah dengan selalu mengingatkan dan mengajarkanremaja mereka untuk setia beribadah kepada Tuhan. Jika remaja dapat setia beribadah kepada Tuhan, Spiritual mereka akan mengalami perubahan lebih baik lagi.
3. Penerapan pola asuh orang tua tunggal terhadap Pendidikan Kristen bagi remaja yaitu dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pada prinsipnya ketika menjalin hubungan yang harmonis dengan remaja awal mereka merupakan hal yang utama perlu dilakukan oleh orang tua. Itu bisa dimulai dari komunikasi orang tua dengan anaknya yang dibangun setiap hari, Banyak yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang diisi dengan mencari pengalaman hidup dan proses mengejar cita-cita. Semakin banyak komunikasi antara orang tua dengan anak, maka akan semakin besar peluang bagi anak untuk berani terbuka

kepada orang tua mereka. Pra remaja secara psikologis dalam hal ini, akan menjadi anak yang hormat kepada orang tua mereka. Ini terjadi karena hubungan komunikasi yang baik terjalin setiap hari.

Relasi orangtua dan anak adalah suatu hubungan timbal balik yang terjalin antara orangtua dengan anaknya, yang dapat dilihat dari beberapa aspek maupun karakteristik, yaitu: Kepercayaan orangtua terhadap anak, Kepercayaan anak dengan orangtua, Kesiapan anak untuk berkomunikasi dengan orangtua, Kepuasan anak terhadap kontrol orang tua yang berpusat pada Kristus.

KESIMPULAN

Dengan adanya kesimpulan ini akan mempermudah untuk mengerti dan memahami “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Kristen Remaja Usia 12-15 Tahun” secara mendalam. Penulis meneliti dan menyimpulkan bahwa didalam keluarga Kristen yang utuh mengerti peran orang tua tunggal dalam mendidik anak diperlukan pendidikan spiritual dan psikis dan keluarga juga berperan penting dalam proses perkembangan anak. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan kepercayaan diri. Ketidak harmonisan mengakibatkan perkembangan psikologis anak terhambat. Khususnya kepada Pendidikan kristen remaja umur 12-15 tahun didalam keluarga yang memiliki orang tua tunggal yaitu Masa remaja merupakan tahap perkembangan transisi individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana seseorang mengalami pubertas dan terjadi perubahan dari berbagai segi kehidupannya seperti fisik, seksual, intelektual, mental, spiritual. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan cepat.

REFERENSI

- Asri, Ali, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
B Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: ERLANGGA, 2002
Dewi, Melia, *Pola Pengasuhan Anak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
Gunarsa, Singgih D dan Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
Kartika, Ayu D, *Resiliensi, Pada Single Mother Pasca Perceraian*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012
Kristianto, Lilik Paulus, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*,Yogjakarta: ANDI, 2008
Revel, Hession dan Roy, *Kebangunan Rohani di Dalam Rumah Tangga*, Surabaya: YAKIN, 1950
Risdayati, M. D, dan Rika, *Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*, Indonesia: Pekanbaru, 2013
Simanjuntak, Julianto, *Perlengkapan Seorang Konselor*, Tangerang: Pelikan Indonesia, 2014
Subagia, Nyoman, *Pola Asuh Orang Tua Factor Implikasi terhadap Perkembangan Karakter*, Bandung: Nilacakra, 2021